
ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BPR BANK DAERAH BANGLI (PERSERODA) PERIODE 2017-2021

Ni Putu Juni Asmariati¹; Fridayana Yudiaatmaja²; Ni Made Suci³

Universitas Pendidikan Ganesha

juniasmariati@gmail.com¹; fyudiaatmaja@gmail.com²; made.suci@undiksha.ic.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) periode Tahun 2017 sampai 2021 dengan menggunakan metode RGEC dan metode EVA. Penelitian deskriptif ini mempergunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kinerja keuangan PT BPR Daerah Bangli dengan metode RGEC dengan predikat Sangat Sehat peringkat komposit 1 (PK1) sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia dan OJK. 2) kinerja keuangan PT BPR Daerah Bangli dengan metode EVA mampu memberikan nilai tambah secara ekonomi sebesar Rp. 1.045.513 selama lima tahun terakhir, ini berarti bahwa pada tahun 2017-2021 nilai EVA lebih besar dari pada nol, dan itu artinya PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) mendapat nilai yang positif dan angka ini bernilai positif. Dengan menguji analisa statistik yaitu menggunakan teknik analisis data *t-test one sample*. Teknik analisis ini digunakan karena jumlah anggota sampel ($df = n - 1 = 4$). dan berdasarkan perhitungannya diperoleh nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ sehingga angka tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya uji statistik yang menyatakan tingkat kinerja keuangan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) sudah dapat menciptakan nilai ekonomis dari kriteria yang diharapkan positif dapat diterima, yang artinya manajemen PT BPR Bank Daerah Bangli sudah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaannya.

Kata Kunci: **Kinerja Keuangan, Metode RGEC, Metode EVA, Tingkat Kesehatan Bank**

ABSTRACT

*This study aims to determine the financial performance of PT. BPR Regional Bank Bangli (Perseroda) for the period 2017 to 2021 using the RGEC method and the EVA method. This descriptive research uses a quantitative approach. The results showed that 1) the financial performance of PT BPR Daerah Bangli using the RGEC method with the predicate Very Healthy composite rating 1 (PK 1) complies with the standards set by Bank Indonesia and OJK regulations. 2) the financial performance of PT BPR Regional Bank Bangli using the EVA method is able to provide economic added value of Rp. 1,045,513 over the last five years, this means that in 2017-2021 the EVA value is greater than zero, and that means that PT BPR Regional Bank Bangli (Perseroda) gets a positive value and this number has a positive value. By testing statistical analysis, namely using data analysis techniques *t-test one sample*. This analysis technique is used because the number of sample members ($df = n - 1 = 4$) and based on the calculations the value $<$ is obtained so that the number shows that H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that the statistical test that states the level of financial performance of PT BPR Regional Bank Bangli (Perseroda) has been able to create economic value from the expected positive criteria that can be accepted, which means that the management of PT Regional Bank Bangli has succeeded in creating economic added value for the company.*

Keywords: Financial Performance, RGEC Method, EVA Method, Bank Soundness Level

PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan salah satu sektor yang merupakan indikator pembangunan nasional yang menjadi fokus pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan dalam rentang waktu yang pendek, menengah maupun panjang sehingga sektor ini mendapat perhatian khusus dengan berbagai kebijakan dan peraturan yang sesuai dengan keadaan dan kondisi perekonomian nasional dan global.

Dimana usaha dalam peningkatan PAD Kabupaten Bangli dapat diwujudkan dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, karena bila Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dikelola dengan baik dan profesional maka akan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PAD, tetapi apabila tidak dikelola dengan profesional, efisien dan efektif tentu akan menjadi beban berat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli.

Perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UKMK) sangat mempengaruhi perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di mana yang keberadaannya semakin lama semakin banyak tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Semua ini bisa dipahami karena pangsa pasar utama dari BPR merupakan masyarakat menengah ke bawah. Bila dilihat dari skala usaha, bisa dikatakan bahwa BPR kurang efisien dibanding bank-bank umum. Hal ini disebabkan karena kecilnya skala usaha dan kualitas dari sumber daya manusianya. Dibandingkan dengan bank umum, BPR memiliki kelebihan dalam hal likuiditas. Keunggulan BPR yang lainnya yang dimiliki oleh BPR yaitu bisa tetap menjalankan fungsi intermediasinya secara seimbang, walaupun perekonomian Indonesia dalam kondisi krisis. BPR dalam memperluas kreditnya sangat berhati-hati bahkan untuk penyaluran kredit volumenya sedikit dikurangi.

Pentingnya keterkaitan tentang masalah pengukuran kinerja keuangan dimana kinerja keuangan merupakan gambaran tercapainya keberhasilan perusahaan/perbankan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perbankan dapat memberikan informasi mengenai posisi kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Fahmi, 2012:5).

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah harta, hutang dan modal dari suatu perbankan pada periode tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba-rugi memperlihatkan

pendapatan yang dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan modal perusahaan tersebut. Menurut IAI (2009) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Salah satu bagian yang tidak boleh diabaikan oleh bank agar masih bisa bertahan adalah tingkat kesehatan bank. Bank yang beroperasi perlu mengevaluasi kesehatannya untuk menjaga kepercayaan nasabahnya. Kesehatan bank memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri, karena bank di percaya oleh masyarakat dalam mengelola dananya harus mampu memberikan kepercayaan yang diberikan kepadanya sehingga dengan adanya penilaian kesehatan bank diharapkan tidak akan merugikan orang banyak. Kesehatan suatu bank sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan (Azeharie et al., 2017).

Berkaitan dengan itu maka harus ada pengawasan terhadap kinerja keuangan bank perlu dilakukan untuk memantau operasional bank agar tetap sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Berpedoman kepada Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tahun 1997, pasal 24 untuk menilai tentang tingkat kesehatan bank, di mana Bank Indonesia (BI) sebagai pengawas perbankan, mengeluarkan peraturan Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS. Perkembangan perbankan nasional membuat Bank Indonesia kembali mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 sebagai mana yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (self assessment) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor meliputi risk profile (profil risiko), good corporate governance, earnings (rentabilitas), dan capitals (permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC.

Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inheren atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan (8) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, hukum, risiko, stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko factor. Pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor Risk Profile adalah risiko kredit menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) , rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Cash Ratio (CR) untuk mengukur risiko likuiditas, faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para stakeholders demi tercapainya tujuan perusahaan, faktor ketiga adalah Rentabilitas

(Earning) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur Earnings ialah Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), NIM (Net Interest Margin), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Faktor keempat adalah permodalan (Capital) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank, dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini ialah Capital Adequacy Ratio (CAR).

Analisis kinerja dengan menggunakan rasio keuangan bisa dikatakan tidak dapat mewakili dari semua kepentingan pemegang saham. Untuk mengatasi itu hal itu maka dapat menggunakan pengukuran kinerja berdasarkan nilai. Dengan value based yang digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan manajemen dipaksa untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu digunakan metode EVA (Economic Value Added). Penerapan EVA merupakan suatu penerapan yang dilakukan untuk melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dikembangkan pertama kali oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993, yang merupakan sebuah perusahaan konsultan manajemen keuangan di Amerika Serikat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode RGEC dan metode EVA. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 19 Agustus hingga 5 Desember 2022 di PT. BPR Bank Daerah Bangli. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi terhadap informasi yang disajikan pada laporan keuangan PT. BPR Bank Daerah Bangli. (Perseroda) dalam hal ini data yang berupa laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan informasi lainnya yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan berdasarkan metode RGEC dan EVA. Metode analisis data kinerja keuangan dengan metode RGEC dan EVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesehatan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) Dengan Menggunakan Metode RGEC

Tingkat Kesehatan dengan tingkat RGEC yang tergolong Sangat Sehat yang ditujukan pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Rasio Gabungan Tingkat Kesehatan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda)

No	Faktor Yang Dinilai	Komponen	2017			2018			2019			2020			2021		
			Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
1	Risk Profile	NPL	8,00	3	Cukup Sehat	4,80	2	Sehat	4,11	2	Sehat	5,58	3	Cukup Sehat	4,93	2	Sehat
		LDR	89,49	3	Cukup Sehat	75,15	2	Sehat	59,45	1	Sangat Sehat	67,71	1	Sangat Sehat	58,94	1	Sangat Sehat
		CR	29,54	1	Sangat Sehat	39,82	1	Sangat Sehat	53,80	1	Sangat Sehat	45,57	1	Sangat Sehat	52,75	1	Sangat Sehat
2	Tata Kelola	GCC	0	0	0	1,28	1	Sangat Baik	1,25	1	Sangat Baik	1,20	1	Sangat Baik	1,2	1	Sangat Baik
		ROA	4,2	1	Sangat Sehat	3,7	1	Sangat Sehat	2,91	1	Sangat Sehat	2,6	1	Sangat Sehat	2,5	1	Sangat Sehat
3	Earnings	ROE	22,99	1	Sangat Sehat	19,69	2	Sehat	19,49	2	Sehat	19,17	2	Sehat	18,84	2	Sehat
		BOPO	72,89	1	Sangat Sehat	74,00	1	Sangat Sehat	77,32	1	Sangat Sehat	78,52	1	Sangat Sehat	79,44	1	Sangat Sehat
		NIM	8,82	1	Sangat Sehat	8,09	1	Sangat Sehat	6,78	1	Sangat Sehat	6,98	1	Sangat Sehat	5,95	1	Sangat Sehat
4	Capital	CAR	61	1	Sangat Sehat	91	1	Sangat Sehat	50	1	Sangat Sehat	53	1	Sangat Sehat	49	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 1. dapat dikatakan bahwa selama 5 tahun tingkat kesehatan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) secara umumnya dengan predikat Sangat Sehat atau PK 1, walaupun secara umum Sangat Sehat tetapi ada beberapa komponen dari faktor yang dinilai mendapatkan predikat yang tidak Sangat Sehat antara lain bila ditinjau dari segi RGEC dengan melihat aspek *Risk Profile* pada rasio NPL dan LDR pada tahun 2017 diperoleh kriteria cukup sehat ini dikarenakan NPL mengalami peningkatan atau bisa dikatakan jumlah kredit meningkat penyebab dari semua ini dikarenakan mengalami masalah *cash flow* inisialami dari tahun-tahun sebelumnya sehingga arus kas debitor menjadi semakin terganggu sehingga kredit yang diberikan menjadi tinggi, disamping itu penyaluran kredit atau jumlah kredit yang diberikan yang dilakukan mengalami penurunan. Sedangkan untuk LDR ini terjadi dikarenakan mengalami peningkatan pinjaman dan menurunnya tabungan atau bisa dikatakan pinjaman tumbuh lebih tinggi dari tabungan.

Selanjutnya pada tahun 2018 ditinjau dari segi RGEC dengan melihat aspek *Risk Profile* pada rasio NPL dan LDR diperoleh kriteria Sehat ini dikarenakan dari segi NPL dikarenakan jumlah kredit sudah mengalami penurunan sedangkan kredit yang

diberikan mengalami peningkatan. Kemudian dari segi LDR pinjaman yang diterima juga mengalami penurunan sehingga antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima semakin membaik atau mengalami peningkatan. Sedangkan dari aspek *Earning* rasio ROE mengalami penurunan dari kriteria Sangat Sehat menjadi Sehat.

Tingkat penilaian kesehatan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) ditinjau dari segi RGEC dengan melihat aspek Risk Profile pada rasio NPL pada tahun 2019 tetap mengalami kriteria Sehat ini dikarenakan jumlah kredit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sedangkan kredit yang diberikan semakin mengalami peningkatan Sedangkan Untuk LDR sudah mengalami peningkatan tingkat kesehatannya dari kriteria Sehat menjadi Sangat Sehat ini disebabkan karena walaupun pinjaman yang diterima mengalami peningkatan akan tetapi antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima semakin membaik atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dari aspek *Earning* rasio ROE tetap berada pada predikat Sehat walaupun jumlah ekuitas yang dimiliki oleh PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) semakin besar dari tahun sebelumnya walaupun laba juga mengalami kenaikan.

Penilaian tingkat kesehatan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) ditinjau dari segi RGEC dengan melihat aspek Risk Profile pada rasio NPL pada tahun 2020 mengalami penurunan sehingga diperoleh kriteria Cukup Sehat, penyebabnya kembali kepada jumlah kredit mengalami peningkatan dikarenakan masalah piutang yang terlambat diterima akibatnya jumlah kredit menjadi bermasalah walaupun jumlah kredit yang diberikan mengalami peningkatan. Sedangkan LDR tetap berada di kriteria Sangat Sehat walaupun yang membedakan itu berada pada jumlah dana yang diterima mengalami penurunan penyebabnya karena jumlah pinjaman tidak ada sedangkan jumlah kredit yang diberikan semakin meningkat. Dan dari aspek *Earning* rasio ROE tetap berada pada predikat Sehat walaupun jumlah ekuitas yang dimiliki oleh PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) semakin besar jumlahnya dari tahun sebelumnya dan laba juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan Tingkat penilaian kesehatan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) selanjutnya ditinjau dari segi RGEC dengan melihat aspek Risk Profile pada rasio NPL pada tahun 2021 tetap diperoleh kriteria Sehat, rasio ini sudah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sedangkan LDR tetap berada di kriteria Sangat Sehat seperti tahun sebelumnya dimana jumlah dana yang diterima juga sudah mengalami peningkatan dan jumlah pinjaman juga tidak ada sedangkan jumlah kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga walaupun 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi yang penyebab utamanya berada pada jumlah dana yang diterima tetapi rasio LDR tetap berada di PK 1 atau predikat Sangat Sehat.

Selanjutnya dari komponen GCG selama empat tahun terakhir walaupun penilaiannya mengalami penurunan tetapi masih pada predikat yang Sangat Sehat atau pada PK 1 yang membedakan pada total nilai kompositnya. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern dalam penilaian tata kelola dalam perusahaannya. Sedangkan dari rasio CR, *Earnings* dan *capital* selama lima tahun berturut-turut memperoleh predikat Sangat Sehat atau PK 1. Seperti CR selama lima tahun yang dilihat dari alat likuidnya yang berupa kas, Tabungan Bank Lain dan jumlah dana pihak ketiga yang terdiri dari kewajiban segera, tabungan dan deposito mengalami fluktuasi. Sedangkan untuk rasio ROA mengalami penurunan ini disebabkan walaupun dari segi laba sebelum pajak dan rata-rata total aktiva selama 5 tahun berturut turut mengalami peningkatan ini berarti penggunaan aktiva atau aset yang tidak efisien seperti banyaknya persediaan yang menganggur, lamanya dana tertanam dalam piutang, berlebihan uang kas, dan aktiva tetap beroperasi di bawah kapasitas normal yang hal inilah yang menyebabkan nilai persentase rasio ROA mengalami penurunan. Berikutnya dari rasio BOPO selalu mengalami peningkatan rasio yang bisa dilihat dari beban operasional dan pendapatan operasional selalu mengalami peningkatan selama lima tahun berturut-turut. Untuk rasio NIM terjadinya fluktuasi selama lima tahun yang disebabkan karena pendapatan bunga dan beban bunga mengalami naik turun sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan bunga bersih. Rasio yang terakhir adalah CAR selama lima tahun berturut-turut mengalami fluktuasi yang disebabkan karena nilai aset tertimbang menurut risiko (ATMR) meningkat namun tidak diimbangi pertumbuhan modal.

Hasil Analisis Kinerja Keuangan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) dengan Menggunakan Metode RGEC dalam penelitian yang menyatakan bahwa dalam penilaian kesehatan dengan menggunakan metode RGEC dari faktor *risk profil* dengan menggunakan rasio NPL selama 5 tahun itu dalam penelitian ini adalah berfluktuasi dari “ Cukup Sehat menjadi “ Sehat” , hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elsyh (2018) dan Rozali (2019) yang menyatakan bahwa rasio NPL menunjukkan pedikat “Cukup Sehat”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh oleh Lestari (2017), Wahib (2019), Prayoni dan Dewa (2021) dan Jamaludin (2020) yang menyatakan bahwa NPL menunjukkan kriteria “ Sehat”. Hal ini disebabkan karena teori yang menyatakan bahwa akibat tidak terkumpulnya kembali jumlah kredit bank yang disalurkan karena kondisi angsuran atau pelunasan yang tidak lancar yang terdiri dari kredit dalam kondisi kurang lancar, diragukan, atau macet.

Selanjutnya Analisis Kinerja Keuangan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) dengan Menggunakan Metode RGEC dalam penelitian ini pada faktor *likuiditas* berikutnya yaitu rasio LDR selama 5 tahun dalam penelitian ini mengalami peningkatan

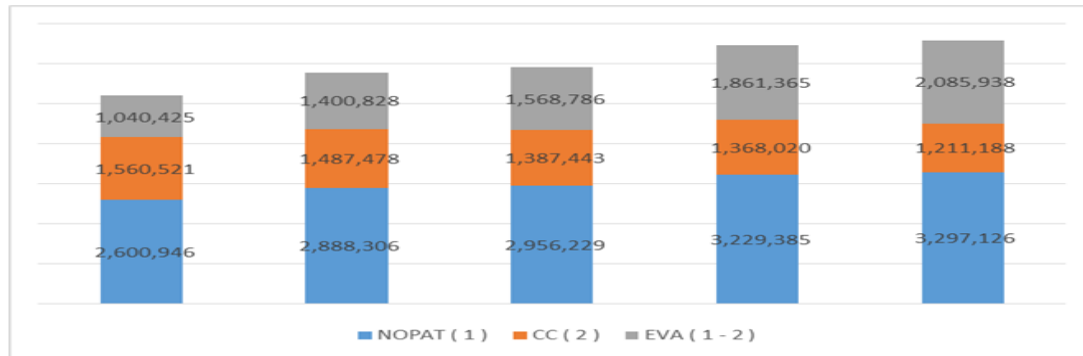
dari kriteria “Cukup Sehat” menjadi “Sangat Sehat” , hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Prawita (2018), Rozali (2019) hasil yang didapat bahwa rasio LDR menunjukkan predikat “Cukup Sehat” kemudian hasil penelitian yang searah dilakukan oleh Parmartha (2017), Wahasusmiah dan Watie (2017), Andika (2022), Susanti (2020) dan Rahman (2021) tentang Tingkat Kesehatan Bank menunjukkan bahwa LDR dikatakan berpredikat “Sangat Sehat”. Hal ini disebabkan karena kredit yang diberikan oleh pihak PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) lebih besar dibandingkan dana yang dihimpun.

Penelitian Analisis Kinerja Keuangan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) dengan Menggunakan Metode RGEC berikutnya pada faktor *likuiditas* , faktor *tata kelola* dan faktor *capital* yaitu rasio CR , GCG dan Capital selama 5 tahun berturut turut diduga menunjukkan predikat “ Sangat Sehat” dan “ Sangat Baik” ini sesuai dengan dugaan yang dilakukan oleh peneliti yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahasusmiah dan Watie (2017), Andika (2022) dan Risky Rahman (2021) “Sangat Baik”. Rozali (2019), Andika (2022), Prayoni dan Dewa (2021) dan Susanti (2020) menunjukkan bahwa ketiga rasio ini dikatakan berpredikat “Sangat Sehat”. Hal ini disebabkan sesuai teori rasio CR disebabkan tidak efisiennya mengelola dana, ini seharusnya kas yang berlebihan seharusnya disalurkan dalam bentuk kredit atau ditempatkan pada bank lain dalam bentuk tabungan atau deposito jangka pendek. Sedangkan GCC menunjukkan dalam tata kelola dalam menjalankan manajemennya sudah baik, sedangkan rasio CAR ini diakibatkan karena penurunan rasio menyebabkan berarti kualitas kreditnya semakin baik.

Penelitian Analisis Kinerja Keuangan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) dengan Menggunakan Metode RGEC selanjutnya pada faktor *earning* selama 5 tahun berturut-turut itu menunjukkan kriteria “Sangat Sehat” kecuali rasio ROE mengalami penurunan dari kriteria “ Sangat Sehat” menjadi “Sehat”. Hasil penelitian ini didukung dengan yang dilakukan oleh Parmartha (2017), Rozali (2019), Susanti (2020) serta Prayoni dan Dewa (2021) menyatakan bawah rasio ini menunjukkan kriteria “Sangat Sehat”. Ini akibatnya dengan semakin baiknya ROA, BOPO dan NIM ini merupakan harapan bagi pengelola bank maupun pemegang saham, Sedangkan rasio ROE mengalami penurunan tapi masih dalam kategori “sehat” ini karena turunnya laba bersih yang diperoleh oleh pihak bank, ini mengakibatkan sedikit berkurangnya kepercayaan nasabah kepada pihak bank, karena kepercayaan nasabah untuk menginvestasikan dananya itu dilihat dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Tingkat Kesehatan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) Dengan Menggunakan Metode EVA

Gambar 2.
Hasil Perhitungan Economic Value Added (EVA)



Berdasarkan gambar 2. Didapatkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti dengan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya menunjukkan bahwa PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) telah berhasil menciptakan nilai tambah. Tercatat nilai *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) pada tahun 2017 sebesar Rp 1,040,425 000 dan tahun 2021 menjadi sebesar Rp.2,085,938.000. Hal ini disebabkan karena meningkatnya nilai NOPAT dan semakin menurunnya nilai CC . Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT BPR Bank Daerah Bangli (Perseroda) dapat dikatakan baik, dikarenakan terjadinya perubahan nilai ekonomis, dengan nilai *Economic Value Added* (EVA) > 0, hal ini sesuai dengan kriteria penilaian kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) jika EVA > 0, maka nilai tersebut dapat dikatakan positif dan perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis.

Hasil ini didukung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2017) menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah secara keseluruhan telah memiliki nilai tambah positif (EVA > 0), selanjutnya Mirandi (2019) menunjukkan bahwa kinerja yang ditunjukkan perusahaan adalah baik, selanjutnya Munandar bahwa telah dapat memberikan nilai tambah ekonomi hal ini disebabkan karena tingkat *net operating after tax* (NOPAT) dapat menutupi biaya modal (COC), selanjutnya Muzawwis, dkk. (2019) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai *Economic Value Added* yang positif atau EVA > 0, kemudian Ariyanda dan Bima (2020) menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis, dimana secara keseluruhan pada tahun 2017-2019 nilai *Economic Value Added* (EVA) > 0 dan Nurnaluri, Anto dan Elfia menunjukkan perusahaan

menghasilkan nilai EVA positif atau nilai EVA lebih besar dari nol ($EVA > 0$), Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Berbanding terbalik dengan pernyataan Marshella dan Karuniawati Hasanah (2018) Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan dalam menciptakan EVA mengalami penurunan nilai ekonomi hingga tidak menambah nilai. Hal ini dapat terjadi karena menurunnya laba sehingga menambah jumlah hutang pada perusahaan, hal ini dapat memicu kurangnya minat pemegang saham untuk berinvestasi di bank tersebut.

SIMPULAN.

Kinerja Keuangan PT Bank BPR Daerah Bangli (Perseroda) dengan menggunakan Metode RGEC dari tahun 2017 sampai dengan 2021 tergolong kriteria sangat sehat dengan menggunakan peringkat komposit penelitian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011. Walaupun secara gabungan tergolong kriteria Sangat Sehat, Namun masih ada komponen dari faktor yang dinilai tidak termasuk dalam kriteria Sangat Sehat dan perlu diperbaiki, yakni: (1) Faktor *Risk Profile* apabila dilihat dari komponen NPL rasionya tergolong berfluktuasi tetapi masih dikatakan dalam kriteria Sehat, sedangkan dari komponen LDR juga mengalami fluktuasi dimana pada akhirnya tiga tahun terakhir mengalami peningkatan sehingga dikatakan ke dalam kriteria Sangat Sehat. Dan untuk CR selama lima tahun dari segi presentase rasio mengalami naik turun tetapi masih dikatakan kedalam kriteria Sangat Sehat; (2) Faktor GCC dengan menggunakan *self assessment* selama lima tahun terakhir berturut-turut mengalami fluktuasi dalam melakukan penilaian tetapi masih dalam kategori Sangat Baik; (3) Faktor *Earning* apabila dilihat dari komponen ROA dari segi rasio mengalami penurunan tetapi masih berada diatas kriteria Sangat Sehat. Untuk komponen ROE selama lima tahun berturut-turut mengalami penurunan tetapi masih tergolong Sehat, sedangkan komponen BOPO mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir sehingga selama lima tahun berturut-turut tetap berada dalam kriteria Sangat Sehat dan dari segi komponen NIM rasio yang diperoleh selama lima tahun terakhir mengalami penurunan, walaupun demikian masih dikatakan berpredikat Sangat Sehat; (4) Faktor *Capital* yang diukur dengan menggunakan komponen CAR selama lima tahun terakhir nilai rasionya mengalami penurunan, walaupun demikian kriterianya selama lima tahun berturut-turut tergolong Sangat Sehat.

Kinerja Keuangan PT Bank BPR Daerah Bangli (Perseroda) dengan Metode EVA setelah dilakukan perhitungan dan analisis hasil beserta dengan pembahasannya bahwa PT Bank BPR Daerah Bangli (Perseroda) telah memperoleh hasil yang dapat menciptakan nilai tambah positif secara berturut turut dari tahun 2017 sampai 2021. Dimana kinerja keuangan selama lima terakhir berturut-turut perolehan nilai EVA pada

PT Bank BPR Daerah Bangli (Perseroda) telah mendapatkan nilai lebih besar dari pada nol. Dengan demikian, nilai EVA > 0 (positif), mengandung arti bahwa memberikan nilai tambah ekonomis pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanda, Bima (2020) , “Analisis kinerja keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri dengan metode economic value added (eva)”
- Azeharie, Marcellina, W, Wahjono, & Imam, S. (2017). *Analysis of Bank Health at Indonesia State Owned Bank Using RGEC Method At BRI, BNI and Bank*
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Dewa Ayu Prayoni (2021), “ Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate, Governance, Earning dan Capital) Pada BPR di Kabupaten Gianyar”
- Elysh Prawita (2018) , “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Coporate Governance, Earning, Capital) Pada PT Bank BRI Syariah Periode 2012 – 2018”
- Fahmi, Irham.(2010). *Manajemen Resiko*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi. 2012. *Analisis laporan Keuangan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Ikatan Akuntansi Indonesia(2019). PSAK 105: *Akuntansi Mudharabah*. psak-105-
- Jamaludin. (2020). Penggunaan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.). *JIMF (Jurnal Ilmiah ManajemenForkamma)*.3(2
- Kasmir (2018:134) Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paramartha,I Made dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2017), Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Rgec Pada PT Bank Mandiri (Persero),Tbk.E-Jurnal Manajemen Unud,Vol,6,No 2,2017 : 948-974.
- Peraturan Bank Indonesia No.8/4/2006 tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance*.hlm, 3.
- Purnamasari, I Gusti Ayu. et. Al. Akuntansi Perbankan, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Reza Rozali (2019), Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada PD BPR NTB Lombok Barat.
- Rivai, et al, *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Sharia System*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 616.